

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi (HT) merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah di atas normal yaitu sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Saat ini hipertensi merupakan masalah di dunia. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 diperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun menderita hipertensi. Sebagian besar di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hipertensi juga kerap tak disadari. Diperkirakan sebanyak 46 persen orang dewasa tidak menyadari kondisi hipertensi yang dialaminya. Hanya kurang dari setengah orang dewasa dengan hipertensi (42 persen) terdiagnosis dan terobati (CNN, 2023). Ketidaksadaran penderita hipertensi terhadap masalah yang dihadapinya saat ini menyebabkan penyakit ini menjadi penyakit yang memerlukan perhatian khusus.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia sekitar 34,1% dari 260 juta penduduk jika dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 yang berada pada 27,8% penderita (PERHI, 2019). Berdasarkan diagnosis dokter, penduduk di Kalimantan Barat yang menderita Hipertensi dengan umur  $\geq 18$  tahun mencapai 8,3%. Penyakit hipertensi menempati urutan tertinggi Penyakit Tidak Menular di Kabupaten Landak dengan jumlah 102.191 orang. (Dinas Kesehatan Kabupaten Landak, 2022). Tahun 2022 penderita hipertensi di Mandor berjumlah 8.211 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Landak, 2022). Khususnya yang berkunjung dan berobat di Puskesmas Mandor sebanyak 2.184 orang atau sekitar 26,6% (Medical Record Puskesmas Mandor, 2022).

Hipertensi yang dialami oleh Masyarakat dapat menimbulkan dampak serius bahkan tak jarang dapat berakhir dengan kematian, hal ini yang menyebabkan Hipertensi juga disebut sebagai "*silent killer*" (pembunuh siluman), tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital

seperti jantung, otak ataupun ginjal. Gejala-gejala akibat hipertensi, seperti pusing, gangguan penglihatan, dan sakit kepala, sering kali terjadi pada saat hipertensi sudah lanjut disaat tekanan darah sudah mencapai angka tertentu yang bermakna (Triyanto, 2014). Hipertensi yang tidak terkontrol meningkatkan risiko masalah kesehatan yang serius, termasuk serangan jantung dan stroke. Tekanan darah tinggi umumnya berkembang selama bertahun-tahun, dan pada akhirnya mempengaruhi hampir semua orang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan *stroke*) bila tidak dilakukan deteksi dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Mayoclinic, 2019).

Komplikasi yang dialami oleh penderita Hipertensi berdasarkan penelitian Nonasari (2021), menyebutkan bahwa hipertensi sering menimbulkan komplikasi seperti stroke (36%), penyakit jantung (54%), dan penyakit gagal ginjal (32%). Komplikasi tersebut terjadi karena penderita hipertensi tidak melakukan pengobatan yang adekuat terkait penyakitnya. Hipertensi juga dapat menambah beban ekonomi dan selain komplikasi yang terjadi pada organ. Hipertensi dapat menambah beban ekonomi dan mengurangi kesejahteraan baik ditingkat rumah tangga hingga nasional.

Rekomendasi dalam mengatasi hipertensi sebisa mungkin dilaksanakan dengan maksimal oleh penderita hipertensi dan tim kesehatan melalui tindakan farmakologis dan non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah. Rekomendasi untuk *self management* hipertensi menurut *the European Society of Hypertension* meliputi modifikasi gaya hidup dan terapi pengobatan. penatalaksanaan non farmakologis dalam mengurangi kejadian hipertensi dapat dilaksanakan dengan memodifikasi gaya hidup. Penderita hipertensi yang memodifikasi gaya hidup dalam mengontrol tekanan darahnya terdapat hanya sebanyak 30% dari seluruh penderita hipertensi. Seseorang yang menderita penyakit kardiovaskuler diharapkan untuk melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri sebagai salah satu penanganan penyakit untuk meningkatkan kualitas hidup (Suraytino & Huzaimah, 2020).

Hal ini menunjukkan betapa seriusnya permasalahan peningkatan hipertensi yang sedang terjadi di Indonesia khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mandor, kalau tidak diikuti dengan peningkatan pengetahuan kesehatan yang berkaitan dengan pengetahuan. Berdasarkan permasalahan di atas, analisis ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan penderita tentang penyakit hipertensi, sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan program penyuluhan maupun dalam kerangka kebijakan dalam penanggulangan pencegahan terjadinya hipertensi. Didukung hasil penelitian Rusminingsih, dkk (2021) bahwa sebesar 28,7% penderita hipertensi rendah dalam merawat diri sendiri.

Agar penderita baik individu, kelompok, maupun masyarakat mampu mengatasi masalah kesehatannya secara mandiri diperlukan peran perawat sebagai pendidik yaitu melalui kegiatan pembelajaran atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan telah lama menjadi standar bagi praktek keperawatan professional, sesuai dengan model konseptual Virginia Handerson yang menyatakan bahwa salah satu bagian dari peran perawat adalah meningkatkan pemahaman Masyarakat baik dalam keadaan sehat maupun sakit untuk meningkatkan derajat kesehatan dan pengetahuan merupakan salah satu komponen dari 14 kebutuhan dasar manusia. Dengan pendidikan kesehatan, pengetahuan masyarakat akan bertambah sehat dan meningkatkan derajat kesehatan (Husni, Sulastri, & Suheti, 2017).

Pengetahuan tentang hipertensi yang dimiliki oleh penderita hipertensi sangat diperlukan terutama pengetahuan tentang penyakit, perawatan dan komplikasi dari penyakit tersebut. Pengetahuan individu mengenai hipertensi membantu pengendalian hipertensi karena dengan pengetahuan yang baik diharapkan pasien hipertensi dapat melakukan penanganan dan pencegahan penyakitnya (Oktaviarini dkk, 2019).

Posyandu lansia walet desa salatiga yang merupakan bagian dari wilayah puskesmas Mandor sudah pernah beberapa kali melakukan penyuluhan Kesehatan dengan metode ceramah tentang hipertensi pada lansia. Hasil wawancara lansia dengan hipertensi di posyandu walet desa salatiga

menunjukkan bahwa mereka belum memahami dengan benar cara merawat diri sendiri, Pendidikan kesehatan yang pernah diikuti tidak terlalu diingat dan saat ini masih belum terlalu paham cara melakukan perawatan mandiri. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Rusminingsih, dkk (2021) bahwa sebesar 28,7% penderita hipertensi rendah dalam merawat diri sendiri. Ketidapkahaman lansia di desa salatiga terhadap konsep perawatan diri penderita Hipertensi menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan pengetahuan dengan mempertimbangkan pengalaman belajar sebelumnya.

Proses menua merupakan suatu peristiwa alamiah yang tidak dapat dihindari. Pada awal kehidupan manusia terjadi perubahan dari satu tahap ke tahap lain bersifat evolusional menuju tahap kesempurnaan baik emosional maupun fungsional organ-organ tubuh. Perubahan semakin tambah usia yang selanjutnya berupa kemunduran fisik dan kognitif tersebut dikenal dengan istilah menua atau proses penuaan. Penurunan fungsi kognitif menurun secara perlahan berupa perubahan gradual khususnya dalam hal kemampuan daya ingat dan daya pikir. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan daya pikir yang meliputi atensi, orientasi, daya ingat, visuospasial, kemampuan berhitung, berbahasa dan fungsi eksekutif. Perubahan fungsi kognitif seseorang dikarenakan adanya perubahan biologis yang dialami dan umumnya dihubungkan dengan proses menua (Laksmidewi, 2016).

Salah satu metode pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang adalah metode pembelajaran *brainstorming* (sumbang saran). Menurut Muhaimin, metode *brainstorming* digunakan untuk menyimpulkan sejumlah pendapat dalam satu tim pada kerangka pikir yang sama. *Brainstorming* merupakan metode yang sangat membantu dalam mencari solusi dalam suatu masalah yang membutuhkan kreativitas tinggi dalam penyelesaiannya. Dengan metode ini akan dihasilkan berbagai kemungkinan proses solusi yang bisa dilakukan atau ide-ide yang dapat dievaluasi, dirangking dan diprioritaskan untuk dilaksanakan (Rahmat, 2019).

Hasil penelitian Husni dkk (2017), penerapan metode *brainstorming* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pra

lansia tentang osteoporosis. Metode *brainstorming* memiliki kelebihan karena runtutan tahapannya cocok untuk sasaran usia pra lansia, dimana pada tahap awal *brainstorming* adalah pemberian informasi dan motivasi penyuluh menjelaskan masalah atau topik yang dihadapi beserta latar belakangnya dan mengajak peserta didik secara aktif untuk menyumbangkan pemikirannya. Peran perawat disini juga sebagai motivator atau membangkitkan kreasi pra lansia dan lansia untuk mengurangi rasa putus asa, rendah diri, rasa terbatas akibat ketidak mampuannya. Selain itu, peranan media sangatlah penting, yaitu sebagai alat bantu atau sarana yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan kesehatan. Memanfaatkan media gambar membantu pra lansia dalam meningkatkan pemahaman. Kreasi dalam menciptakan suasana penyuluhan yang aman dan nyaman perlu dilakukan karena bersamaan dengan makin lanjutnya usia, terjadi perubahan psikis yang antara lain menurunnya daya ingat akan peristiwa yang baru saja terjadi.

Menurut budyanto dkk (2021) dalam meningkatkan pengetahuan lansia, metode *brainstorming* dapat meningkatkan daya ingat dan melatih responden agar terlatih berpikir dan meningkatkan konsentrasi, perhatian dan pemahaman serta dapat meningkatkan rasa percaya diri pada saat responden menyampaikan pendapat, melalui *brainstorming* peserta dapat membuka wawasan baru. Dengan teknik *brainstorming*, masyarakat mampu menganalisa sumber-sumber kekuatan dan kelemahan yang ada. Sehingga Ketika masyarakat secara mandiri mampu melakukan hal tersebut maka diharapkan akan timbul sebuah motivasi untuk berbuat sesuatu secara mandiri tanpa bantuan dari pihak luar untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam komunitas.

Metode *brainstorming* merupakan sebuah metode diskusi yang mengungkapkan pendapat, ide/gagasan, pengalaman dari pemikiran penderita secara individu. Peran aktif dalam metode ini adalah penderita, penderita dituntut untuk lebih aktif dalam penyampaian ide/pendapat yang sesuai dengan apa yang mereka ungkapkan. Contohnya, perawat melontarkan sebuah permasalahan kepada penderita, kemudian penderita menjawab permasalahan tersebut berkembang menjadi masalah baru atau dapat diartikan juga sebagai

salah satu cara mendapatkan ide yang lebih banyak. Kelebihan *brainstorming* yang tidak dimiliki kerja sendirian adalah kemampuannya menggabungkan ide dari beberapa individu. Karena itu yang harus dipikirkan adalah bagaimana memanfaatkan kelebihan tersebut sambil mengurangi kelemahan. Dalam memberikan pengetahuan diperlukan pula kemampuan *problem solving* untuk membantu menemukan apa yang diinginkan dan bagaimana mencapainya dengan cara yang paling efektif dengan cara merumuskan masalah, menyusun rencana tindakan, dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah. Setelah itu dapat digambarkan *mind map* untuk memberi gambaran yang jelas pada eseluruhan dan perincian serta membantu membandingkannya. sehingga diperoleh hasil yang terbaik (Ginting dkk, 2020).

Hasil penelitian Ruliantika, dkk (2022) menyatakan bahwa pemilihan metode untuk meningkatkan pengetahuan sangat diperhatikan dari sisi kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelemahan penggunaan metode ceramah adalah keberhasilan peserta tidak terukur, perhatian dan motivasi peserta sulit diukur, peran serta peserta dalam proses edukasi rendah, materi kurang terfokus serta pembicaraan sering melantur. Selain itu, karena keterbatasan lansia untuk mengikat akan berdampak pada hasil ukur pengetahuan lansia. Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode *Brainstorming* terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia Kecamatan Mandor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bukti empiris mengenai upaya non farmakologis dalam bentuk edukasi berupa pendidikan kesehatan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan pasien hipertensi, hal ini menjadi pertimbangan untuk mengoptimalkan potensi tersebut dengan menyesuaikan waktu dan metode penyampaian informasi. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan masalah penelitian “Apakah Pendidikan Kesehatan Metode *Brainstorming* efektif untuk meningkatkan Pengetahuan tentang Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia Kecamatan Mandor?”

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan metode *brainstorming* terhadap tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada lansia di Posyandu Lansia Kecamatan Mandor.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan pada penderita hipertensi di Posyandu lansia Walet Desa Salatiga Kecamatan Mandor.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada penderita hipertensi di Posyandu lansia Walet Desa Salatiga Kecamatan Mandor.
- c. Menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan metode *brainstorming* terhadap tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada lansia di Posyandu Lansia Kecamatan Mandor.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur dan dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan perbandingan jika ingin melakukan penelitian tentang efektivitas pendidikan kesehatan metode *brainstorming* terhadap tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada lansia di Posyandu Lansia Kecamatan Mandor.

#### 2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat diterapkan sebagai informasi tambahan kepada tenaga pendidik dalam memberikan materi tentang hipertensi dan menambah pengetahuan peserta didik tentang efektivitas pendidikan kesehatan metode *brainstorming* terhadap tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada lansia.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi masyarakat tentang pentingnya menambah pengetahuan tentang hipertensi untuk menjaga kesehatan secara optimal.

### 4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat diterapkan sebagai informasi tambahan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya pelayanan kesehatan pada pasien yang terdiagnosa hipertensi.

## E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Penulis, Tahun	Judul	Metode	Kesamaan	Perbedaan
Ratnasari, N.T (2023)	Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Pemberian Penyuluhan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Tuberkulosis Pada Kelompok Lansia “Ngudi Waras” Sumber Sari, Purwosari, Wonogiri	<i>Quasi Experiment</i>	Persamaan variabel pengetahuan dan <i>brainstorming</i> , responden yang digunakan lansia, desain yang digunakan quasi eksperimen	Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan Penyuluhan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Tuberkulosis
Azki, F.F & Rokhaidah (2019)	Pendidikan Kesehatan Dengan Metode <i>Brainstorming</i> Dan Media Audiovisual Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Difteri	<i>Quasi Experiment</i>	Persamaan variabel pengetahuan dan <i>brainstorming</i> , responden, desain yang digunakan quasi eksperimen	Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Difteri, responden yang digunakan ibu
Husni, A., Sulastrri., Suheti, T (2017)	Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran <i>Brainstorming</i> terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Osteoporosis Pada Pra Lansia Di Posbindu Kelurahan Pajajaran Kota Bandung	<i>Quasi Experiment</i>	Persamaan variabel pengetahuan dan <i>brainstorming</i> , desain yang digunakan quasi eksperimen	Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuann Tentang Osteoporosis, responden yang digunakan Pra lansia